

Diunduh dari &lt;arielheryanto.wordpress.com&gt;

# Kritik Masyarakat dan Perubahan

I G Ngurah Putra dan A Zaini Abar

SUNGGUH sangat menarik karikatur yang ditampilkan harian *Bernas*, tanggal 31 Juli kemarin. Di situ digambarkan seorang tokoh (laki-laki) yang menjadi simbol kritik masyarakat dan seekor kura-kura dengan kulitnya bak "topi baja" bertuliskan UULL, No 14/1992, sebagai simbol obyek kritik masyarakat.

Pada mulanya (gambar 1) sang tokoh kita ini terperanjat melihat sang kura-kura tiba-tiba tampil dengan membawa UULL (Undang Undang Lalu Lintas) yang kontroversial. Betapa tidak, apabila sang tokoh kita ini punya kesalahan atau kelalaian sedikit saja dalam berlalu lintas di jalan raya, maka akan membawa malapetaka. Berupa, uang jutaan rupiah hangus, atau kalau tidak, dirinya akan masuk penjara satu bulan atau lebih.

Kemudian (pada gambar 2), sang tokoh ini melontarkan kritik keras ke arah kura-kura, dan kritik itu bagai peluru-peluru senapan meluncur ke tubuh kura-kura. Akan tetapi, tubuh kura-kura tak mempan ditembusnya. Kura-kura tersebut hanya menyembunyikan kepalanya ke dalam tubuhnya yang besar itu dalam menghadapi kritikan sang tokoh kita ini. Sepertinya, tak terjadi sesuatu apa pun.

Pada tahap berikutnya (gambar 3), sang tokoh kita ini marah-marah dan bahkan menginjak-injak "topi baja" sang kura-kura yang kokohnya bak topi baja tentara Soviet. Injakan injakan ini pun ternyata tak

mempan untuk menggugah sang kura-kura. Sang kura-kura dengan santai menunggu saat tokoh kita kecapaian.

Dan pada akhirnya (gambar 4), sang tokoh kita ini pun menyerah kalah. Ia jatuh terduduk karena terlalu capai berteriak-teriak sambil menginjak-injak "topi baja" sang kura-kura. Sang tokoh pun mengerang kesakitan. Sementara itu, kura-kura hanya tersenyum sambil berlalu, tanpa ragu-ragu dan malu-malu.

Karikatur ini bermaksud memberi gambaran kepada kita, atau tepatnya mengantisipasi, hendak bagaimana nasib sebuah kritik masyarakat tentang UULL yang lagi ramai sekarang ini dan berlangsung di mana-

mana. Bahwa, kritik itu nantinya hanya akan berakhir dengan kegagalan dan kedukaan.

## Bukti sejarah

Apabila kita belajar dari sejarah perjalanan kritik masyarakat selama ini, kita akan banyak menemukan data atau bukti, bahwa ia lebih banyak berakhir dengan kegagalan.

Misalnya, kritik masyarakat atas korupsi dalam birokrasi negara di akhir tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan. Kritik-kritik masyarakat atas korupsi waktu itu, begitu kerasnya, dan bahkan hingga saat ini, ia mencapai rekor sebagai yang paling radikal dalam sejarah kritik masyarakat terhadap korupsi.

Beberapa tokoh yang cukup dikenal masyarakat waktu itu, disebut-sebut namanya sebagai

koruptor kelas kakap dan dijadikan obyek kritik serta kecaman massa. Begitu pula, misalnya, Direktur Utama sebuah PT yang bergerak di bidang perminyakan, dikritik dan dikecam habis-habisan oleh harian *Indonesia Raya* yang dipimpin oleh Moh-tar Lubis.

Akan tetapi apa yang terjadi? Pemerintah pada waktu itu cenderung diam saja. Artinya, tidak ada perubahan yang berarti yang dilakukan oleh pemerintah sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat pada waktu itu. Beberapa kebijaksanaan memang diusahakan, misalnya dengan membentuk *Taks Force* Universitas Indonesia dan Komisi Empat (yang melibatkan tokoh politik penting, terutama Dr Mohammad Hatta) untuk memberantas korupsi. Akan tetapi hasilnya tidak banyak, kalau tidak mau dikatakan tidak ada sama sekali.

Begitu pula ketika masyarakat mengkritik sebuah proyek yang mencoba memminiaturkan Indonesia secara indah — kini disebut Taman Mini Indonesia Indah (TMII) — yang dipimpin oleh Ali Sadikin (ketika itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta). Ia juga mengalami kegagalan yang sama. Bahkan beberapa orang pemrotisnya, terutama mahasiswa, ditangkap, di antaranya adalah Arief Budiman.

Masih banyak lagi data sejarah, kalau mau kita susun dan urutkan. Misalnya, kritik masyarakat terhadap strategi pembangunan pertumbuhan yang mulai didengungkan di awal tahun tujuh puluhan. Dan, hingga tahun delapan puluhan atau bahkan hingga sekarang ini, ia

tetap tidak berhasil.

Bukti-bukti sejarah yang terbaru, misalnya, adalah kritik masyarakat terhadap Proyek Kedung Ombo dan kebijaksanaan menarik dana masyarakat melalui SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah). Keduanya juga telah mengalami kegagalan yang sama. Meskipun, yang terakhir ini telah melibatkan seluruh tingkatan masyarakat, mulai dari santri, ulama, mahasiswa, ahli hukum, cendekiawan, wakil rakyat di DPRD dan lain-lain.

**Dalam perspektif struktural, kegagalan kritik masyarakat disebabkan oleh posisi politik ekonomi masyarakat yang lemah. Dan sebaliknya, posisi negara sangat kuat.**

Dari berbagai bukti sejarah ini kita dapat belajar, bagaimana menilai nasib kritik masyarakat terhadap UULL yang dikatakan pemerintah sudah pasti diberlakukan per 17 September tahun ini.

Dan tampaknya, yang digambarkan karikatur harian *Bernas* tersebut akan menjadi kenyataan. Dalam arti, kritik-kritik masyarakat terhadap UULL oleh pemerintah diperbolehkan saja, akan tetapi ia tidak mempengaruhi pemerintah untuk melaksanakan UULL sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain, walau-

pun anjing terus menggogong, tetapi kafilah terus berlalu tanpa perasaan takut, ragu-ragu atau malu-malu.

## Keperkasaaan negara

Mengapa kritik masyarakat cenderung mengalami kegagalan dalam mencapai sasarannya? Atau dengan pertanyaan sebaliknya, mengapa negara (baca: pemerintah) cenderung tidak memperhatikan kritik masyarakat?

Dalam perspektif struktural, jawabannya tentu adalah, bahwa kegagalan kritik masyarakat disebabkan karena posisi politik-ekonomi masyarakat yang lemah, dan sebaliknya, posisi negara kuat atau bahkan sangat kuat.

Kritik-kritik yang dikemukakan masyarakat, tanpa didukung oleh kekuatan politik masyarakat yang nyata, maka ia cenderung dapat diabaikan, negara (*state*). Atau dalam konteks logika yang sama, bahwa negara yang kuat cenderung selalu berhasil menolak kritikan masyarakat.

Pada tingkat ini juga dapat dikatakan, bahwa kegagalan kritik masyarakat selama ini, adalah cermin atau refleksi dari lemahnya kekuatan politik dalam *vis a vis* negara.

Dalam konteks inilah kita perlu lagi kembali ke isu yang sudah cukup primitif. Yakni, bagaimana meningkatkan kekuatan politik-ekonomi masyarakat dalam rangka mensukseskan kritik dan tuntutan perubahan sosial. Kalau tidak demikian, maka negeri ini yang terjadi hanyalah banjir dan hujan dengan kritik dan kecaman, sementara perubahan tidak ada.

\*) I Gusti Ngurah Putra dan Akhmad Zaini Abar, keduanya staf profesional LP3Y